

**MODAL SOSIAL DALAM
REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
(STUDI KASUS DESA WISATA
KANDRI KECAMATAN GUNUNG PATI
KOTA SEMARANG)**

Jurnal Analisa Sosiologi

Februari 2020, 9 (Edisi Khusus:

Sosiologi Perkotaan: 57-73

Syifa Ayyada Jannati¹, Dani Ramadhan², Cindy Nadya Dewi Pertiwi³

Abstract

Cities with various activities have a rapid change in every part of them. This change slowly began to threaten the value of local wisdom in society. It getting worst by globalization that will change the value of society and make them individualistic in this digital era. The revitalization for original culture through make a tourist village that will be the place for development local wisdom which is getting fade between village society in this globalization era is the right thought to solve this problem. The one of tourist village that elevate local wisdom is Kandri Tourist Village. Qualitative method has been selected by researchers to get data through interview an obsevation in research location. Social capital theory used by researches is the theory that was coined by Putnam. The goal of this research to give the knowledge to reader that tourist village notonly empowering society, but tourist village can elevate local wisdom that left out by this generation. The result in the process to realize culture revitalization and empowering other, have the different character is must that is local wisdom and have a leader as the developer to develop Kandri tourist village.

Keywords: Tourist Village, Local Wisdom, Social Capital.

Abstrak

Kota dengan berbagai hiruk pikuk yang ada di dalamnya mengalami perubahan pesat. Perkembangan ini secara perlahan mulai mengancam nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kondisi seperti ini diperparah

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹ayyada.suwahyo11@gmail.com

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan "Urban Ecology And Community Behavior: Reviving Social Commons" Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 12 Desember 2019.

dengan munculnya serbuan globalisasi yang semakin hari mulai mengubah tatanan masyarakat yang lebih individualis di era digital seperti sekarang ini. Dalam upaya untuk merevitalisasi budaya luhur yang telah ada, salah satu cara yang tepat dengan menggunakan desa wisata sebagai wadah guna merevitalisasi kearifan yang mulai luntur di masyarakat. Salah satu desa wisata yang mengangkat kearifan lokal yaitu Desa Wisata Kandri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Teori modal sosial yang digunakan adalah teori yang dicetuskan oleh Putnam. Tujuan penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa dengan adanya Desa Wisata Kandri tidak hanya memberikan pemberdayaan tetapi ikut merevitalisasi kearifan lokal yang mulai ditinggal generasi sekarang. Hasil penelitian menunjukkan dalam mewujudkan revitalisasi budaya dan pemberdayaan harus memiliki karakter yang membedakan yaitu kearifan lokal serta memiliki pemimpin sebagai pelaksana segala wujud pengembangan Desa Wisata Kandri.

Kata kunci : Desa Wisata, Kearifan Lokal, Modal Sosial.

PENDAHULUAN

Era globalisasi digambarkan dengan dunia tanpa batas, mulai menunjukkan hilangnya identitas lokal. Budaya global yang di gaungkan sekarang ini tidak lebih hanya pemahaman akan budaya Amerikanisasi serta Westernisasi. Unsur-unsur budaya dunia yang terus berkembang mulai menggeser kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia. Hal dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa asing dan mata uang dollar sebagai mata uang internasional. (Ningrum, 2014)

Dalam menghadapi kepekaan globalisasi yang semakin marak perlu adanya *cultural identity* guna menghadapi persaingan dunia internasional. Salah satu contoh yang dapat dikembangkan sebagai *cultural identity* yaitu kearifan lokal. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara terbaik dalam merevitalisasi kearifan lokal guna menghadapi gempuran budaya internasional yang makin menggerus kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu yang dapat dikembangkan untuk menguatkan posisi masyarakat Indonesia. Berbagai keragaman alam dan *local identity* yang belum terekspose memberikan daya tarik bagi dunia internasional. Salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk menarik wisata dan mengurangi efek dari dominasi global dengan revitalisasi kearifan lokal, dapat dilakukan dengan mengembangkan kearifan lokal

menjadi sebuah wisata salah satunya pengembangan wisata dengan mengutamakan kearifan masyarakat Indonesia sendiri yaitu dengan budaya masyarakat desa yang dikemas menjadi sebuah desa wisata. Desa wisata Kandri merupakan salah satu dari wilayah dengan mengembangkan kearifan budaya lokal yang dibalut dengan semangat untuk pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan sebuah desa wisata merupakan salah satu dari aspek pembangunan yang ada di masyarakat. Konsep pengembangan sebuah desa wisata tidak akan pernah lepas peran semua anggota masyarakat dalam hal dapat dikategorikan sebagai modal sosial. Setiap anggota masyarakat baik lapisan atas, lapisan bawah, swasta maupun pemerintah. Keberadaan modal sosial dalam hal ini tidak dapat dirasakan secara langsung namun akan mempengaruhi kelangsungan dari pengembangan desa wisata itu sendiri.

Secara umum desa wisata yang dikemukakan dalam penelitian berupaya untuk menghimpun masyarakat ke dalam pemberdayaan masyarakat yang bersifat kolektif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Prasetyo, dkk mengenai pemberdayaan petani berbasis modal sosial dan kelembagaan menyatakan bahwa masyarakat dengan kekurangan pembangunan harus dikembangkan dengan pembangunan masyarakat. Kemudian pembangunan harus disertai dengan peningkatan pengetahuan yang akan mendukung pembangunan. Proses transformasi harus melalui pemberdayaan. Proses pemberdayaan dicirikan tiga karakteristik yaitu, memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi isu-isu penting, memberikan kekuatan kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta mengukur keberhasilan tidak hanya dalam perbaikan melainkan secara kualitatif mengukur kontrol anggota masyarakat mengenai keputusan (Prasetyo, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan Niswatin Mahdalena mengenai nilai kearifan lokal "Subak" sebagai modal sosial transmigran etnis Bali menunjukkan penerapan subak dalam subsistem palemahan pada keseharian diwujudkan dengan bentuk keyakinan bahwa air mengalir secara berkesinambungan dengan penerapan subak anggota terkoordinasi satu sama lain. Modal atau aset organisasi tradisional sosial meliputi modal

religi, sosio-kultural, dan ekologi. Kearifan lokal berupa nilai budaya yang diimplementasikan pada subak dapat menjadi acuan bagi organisasi modern untuk meningkatkan produksi pertanian dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai religi, sosio-kultural dan ekologi (Mahdalena, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Budi Cahyono yang berjudul peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan petani tembakau menjelaskan bahwa konsep *trust* (kepercayaan) sebagai aspek terpenting modal sosial karena norma-norma dan nilai yang disepakati bersama tidak serta merta menjadi modal sosial jika tidak dibangkitkan dengan kepercayaan. Modal sosial dalam masyarakat petani didasarkan pada pola komunikasi intens. Kepercayaan sebagai sesama petani ditumbuhkan melalui Gapoktan, dimana setiap anggota memiliki rasa solidaritas untuk meningkatkan kesejahteraan secara bersama (Cahyono, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan Eka Puspita Ningrum dan Juara P. Lubis yang berjudul partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata Tamansari mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat terwujud jika faktor-faktor yang mendukung terpenuhi. Faktor yang mendukung suatu pembangunan desa wisata tidak lepas dari modal sosial. unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, partisipasi dalam pembangunan akan memberikan proses percepatan pembangunan. Pembangunan desa tamansari menunjukkan unsur partisipasi sangat jelas dibandingkan unsur modal sosial yang lain dalam percepatan pembangunan (Ningrum dan Lubis, 2018).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Wiji Harsono yang berjudul “jimpitan, modal sosial yang menjadi solusi permasalahan masyarakat menyatakan bahwa jimpitan atau jumputan merupakan bagian dari modal sosial yang dapat dimanfaatkan. Jimpitan dalam hal ini memberikan solusi bagi peningkatan infrastruktur, didalam konsep jimpitan terdapat konsep modal sosial yaitu kepercayaan sosial, norma, jaringan sosial sebagai unsur penting modal sosial (Harsono, 2014).

Dalam pengembangan desa wisata tidak hanya terjadi secara langsung. Oleh karena itu, konsep modal sosial yang mengedepankan hubungan relasi sosial dan kepercayaan masyarakat dianggap memberikan dukungan bagi terwujudnya pemberdayaan yang didasarkan atas identitas

kultural yang didalamnya terdapat semangat kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal dan modal sosial sudah banyak dijumpai pada penelitian terdahulu. Namun, penelitian ini perlu dikaji karena pertama, desa wisata kandri merupakan desa wisata dengan konsep edukasi pertanian dimana kearifan lokal khususnya pertanian hidup dalam keseharian masyarakat Kandri yang mayoritas petani. Kedua, pokdarwis dalam desa wisata kandri merupakan kelompok-kelompok yang terhimpun atas partisipasi tanpa tahu potensi wilayah dahulu. Ketiga, peneliti merasa tertarik untuk menggabungkan konsep modal sosial diwilayah pokdarwis dengan kearifan lokal pertanian masyarakat Kandri.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini berjenis kualitatif Studi Kasus. Penelitian kualitatif Studi Kasus merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna unit sosial terkecil seperti Himpunan, Kelompok dan berbagai unit sosial lain (Mungin, 2014: 20). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis berbagai modal sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kandri dalam memajukan pariwisata melalui kearifan lokal yang ada diwilayah tersebut. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek aspek budaya dan norma yang berlaku serta berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan modal sosial dalam pengembangan wisata Kandri.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat diwilayah desa wisata Kandri. Wawancara mendalam dilakukan kepada ketua pokdarwis diwilayah Desa wisata Kandri Bapak Masduki, pemilik Rumah Etnik Kandri Mas Sadam, 2 orang guru dari SDN Tlogosari dan 5 siswanya yang sedang menjalankan outbond di Desa Wisata Kandri, pedagang camilan dari olahan singkong, dan 3 orang warga lain. Dokumentasi berupa foto dan video sebagai penguat data bahwa penelitian telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang tepatnya di Desa Kandri, Kecamatan Gunung pati, kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi karena wilayah tersebut merupakan sebuah objek wisata dengan menawarkan

berbagai pesona desa yang di kemas dengan konsep yang sederhana serta mengedepankan cara hidup serta kearifan lokal yang ada di desa. Alasan lain karena wilayah ini dianggap pantas serta merepresentasikan bahwa kearifan serta modal sosial dan memajukan potensi wisata yang ada dimasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial dalam revitalisasi budaya lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan dalam dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang tertanam yang diakui oleh anggota masyarakat. Sedangkan local dapat diartikan sebagai setempat. Jika digabungkan kearifan lokal memiliki pengertian yaitu segala sesuatu yang bersifat bijaksana yang hidup pada masyarakat setempat dengan nilai, kebiasaan, tradisi, budaya serta aturan yang disepakati oleh masyarakat setempat. (Nigrum, 2014)

Sedangkan modal sosial Menurut Putnam (1993), modal sosial merujuk pada suatu organisasi sosial yang di dalamnya terdiri dari berbagai unsur yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi masyarakat. Pertama, *kepercayaan (trust)*. Modal sosial tetap berlaku, jika terdapat kepercayaan dalam suatu hubungan sosial. Putnam menekankan kepercayaan timbal balik, dimana orang-orang yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi namun secara sosial tidak aktif atau bahkan antisosial, maka akibatnya orang lain dapat memiliki alasan yang kuat untuk tidak mempercayai orang tersebut, tetapi ada juga yang membuat suatu hubungan sosial dengan melakukan kontribusi besar untuk membangun modal sosial. Modal sosial yang dimaksud putnam melambangkan bahwa modal sosial dapat mendorong partisipasi dan bertindak bersama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (Field, 2010)

Eva cox dalam Jousair memberikan definisi modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh

jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. menurut Fukuyama mengartikan modal sosial sebagai sebuah konsepsi nilai dimana orang memiliki hubungan sosial dengan saling mengharapkan yang dilandasi oleh nilai kejujuran, kesopanan, kesetiaan dan sebagainya. (Suryawan, 2017)

Kearifan lokal merupakan modal sosial yang harus digali dalam menghadapi tantangan budaya global. Keberagaman suku bangsa yang dimiliki Indonesia merupakan modal bangsa untuk terus berkembang sebagai bangsa yang kuat dalam menjalin hubungan sosial dengan landasan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Kehadiran modal sosial yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi titik balik bagi sebuah identitas dan eksistensi sebagai masyarakat yang dapat hidup dengan kebijaksanaannya.

Kearifan budaya lokal yang dimiliki Indonesia harus di bangkitkan kembali, hal ini dapat dikarenakan nilai dan budaya lokal mulai tergantikan oleh budaya global. Revitalisasi kearifan lokal perlu untuk di kembangkan, dengan kearifan lokal yang dihidupkan kembali maka akan memberikan suatu pandangan bahwa dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat bersaing dalam persaingan global. Revitalisasi budaya lokal akan memberi jawaban atas segala persoalan ketidakmampuan dalam beradaptasi menghadapi tantangan global, dengan adanya kearifan lokal akan berdampak baik pada berbagai sendi kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, dan berbagai masalah lain yang bersifat nasional. (Nigrum, 2014)

Salah satu hal yang mulai dilupakan oleh masyarakat Indonesia adalah kebudayaan masyarakat agraris. Keberadaan petani yang mulai terkikis seiring perkembangan industri yang semakin maju mengakibatkan sikap dan pola masyarakat pun berubah. Padahal budaya masyarakat agraris memiliki berbagai keunikan yang dapat dijual dimasyarakat global. Masyarakat agraris dituntut memiliki kerja sama yang sangat tinggi, mulai dari persiapan lahan untuk persemaian benih, membangun pengairan dan lumbung padi bersama. tuntutan untuk bekerjasama akan mendorong toleransi, sikap kooperatif dan gotong royong demi tujuan bersama. kehidupan masyarakat pertanian inilah yang menjadi bagian kearifan lokal

yang dapat dimanfaatkan oleh petani (Panggabean, Tjitra, dan Murniati, 2014).

Melihat berbagai kearifan yang mulai luntur inilah desa kandri menawarkan bagaimana kearifan lokal dikemas dengan eduwisata. Desa kandri sendiri memberikan pengetahuan seperti cara bercocok tanam, kehidupan masyarakat tani dengan harmoni dengan alam, toleransi, kerjasama serta konsep pintar pengelolaan hasil tani yang dikemas dengan model rumah rumah yang bernuasa rumah gubug atau rumah yang ada ditengah tengah sawah. Selain pokdarwis yang ada didalam desa wisata juga memanfaatkan kearifan lokal yang seperti omah pohong, omah alas, deva kriuk, kandri etnic, batik siwarak sebagai bagian dari edukasi wisata yang mengingatkan pentingnya kearifan lokal bagi generasi yang akan datang. (Masduki, 2017).

Keberadaan kearifan lokal yang ada dimasyarakat merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih mendalam. Kearifan lokal memiliki dimensi yang sangat luas karena realitas masyarakat yang berkesinambungan akan merubah berbagai dimensi keberadaan kearifan lokal. Dalam hal ini ada beberapa dimensi penting dalam kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Habbibudin dalam (Nigrum 2014) menjelaskan bahwa dimensi kearifan lokal memiliki beberapa aspek yaitu: 1. Pengetahuan lokal. 2. Kebudayaan lokal. 3. Keterampilan lokal. 4. Sumber daya lokal dan 5. Proses pengambilan keputusan. 6. Solidaritas lokal.

Globalisasi yang semakin maju akan memberikan persaingan yang ketat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, kekuatan modal sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk merevitalisasi kebudayaan dan mempertahankan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai produk modal sosial maupun modal budaya. Menurut Bourdieu modal sosial dapat dipahami sebagai keseluruhan sumber daya baik faktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan dasar pada saling kenal dan saling mengakui. Sedangkan menurut Putnam modal sosial didefinisikan sebagai seperangkat hubungan horizontal yang diatur oleh norma yang mentukan produktivitas masyarakat atau komunitas (Syahra, 2003).

Modal sosial diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dengan penguatan hubungan antar sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari hal tersebut adalah modal sosial digunakan untuk mendapatkan sumber daya baru. Modal sosial akan memudahkan masyarakat mendapatkan sumber daya baru yang digunakan untuk investasi, di konsumsi dan disimpan. Keberadaan modal sosial memiliki unsur pembentuk dalam hal ini dengan meruntut pemikiran Hasbullah yaitu 1. Partisipasi dalam jaringan sosial 2. Saling tukar kebaikan (*reciprocity*), 3. norma sosial (*sosial norm*). 4. Nilai-nilai sosial dan 5. Tindakan proaktif. Dengan unsur yang disebutkan akan terbangun dinamika sosial yang mampu menggerakkan eksistensi kearifan lokal (Nigrum, 2014).

Kearifan lokal dalam Desa wisata kandri

Desa wisata kandri merupakan salah satu tempat wisata yang ada di kota Semarang. Lokasinya terdapat dikecamatan Gunung Pati kota semarang, desa kandri memiliki luas wilayah 357,845 Ha dengan 4 RW serta 26 RT. Daerah tersebut merupakan daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai Petani. Keberadaan Desa Wisata Kandri mulai mengubah tatanan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat ke sektor lain guna memberikan alternatif lain dengan menggunakan kerangka pemberdayaan masyarakat.

Pada awalnya Desa wisata kandri tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. namun, keterampilan dan kegigihan dari komunitas masyarakat disana mereka mampu menggali potensi yang ada di wilayah desa Kandri. Penggalan potensi desa kandri dikatakan oleh kepala Pokdarwis desa kandri.

Iya sakjane rak ndue potensi desa Kandri iki. Tapi, kepiye carane masyarakat menggali apa yang bisa dibuat. Potensine neng kenekan ya telo yang banyak itu sama persawahan.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat kandri menggunakan modal sosial secara baik. Dengan meruntut penjelasan eva cox bahwa modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama

untuk keuntungan dan kebajikan bersama. hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kandri memiliki kepercayaan sosial yang tinggi. Kepercayaan sosial di wujudkan melalui pengagalian potensi daerah kandri untuk mencapai sebuah desa wisata (Jousair, 2006).

Desa wisata kandri merupakan representasi budaya lokal yang ditawarkan dengan bentuk wisata. Dalam hal ini terdapat berbagai pilihan wisata yang ada didesa kandri yaitu :

No	Daya tarik wisata	Keterangan
1	Daya tarik wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Gua kreco b. Curuk siwarak c. Waduk jatibarang d. Joging track e. Edukasi pertanian
2	Daya tarik wisata budaya dan kesenian	<ul style="list-style-type: none"> a. Sesaji rewanda b. Nyadran kali c. Apitan d. Suronan e. Karawitan f. Wayang kulit g. tari rakyat h. Tari kera
3	Daya tarik wisata khusus / lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi outbond b. Kampung religius c. Joging jelajah desa d. Edukasi pertanian
4	Kuliner dan Cinderamata	<ul style="list-style-type: none"> a. Dodol tape b. Wingko singkong c. Gethuk d. Rempeyek e. Tepung moka f. Tape g. Dawet

		<ul style="list-style-type: none"> h. Jus tape i. Gantungan kunci j. Kaos k. Batik tulis l. Vas bunga dari bambu
--	--	---

Berbagai bentuk dan pilihan wisata yang ada di Desa Wisata Kandri merupakan daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan. Selain itu tujuan dari adanya desa wisata Kandri adalah memberi pemahaman akan pentingnya mengerti potensi yang dimiliki oleh wilayah serta penanganan yang pas terhadap potensi yang dimiliki. Disamping itu Desa wisata Kandri juga mempunyai peran penting dalam pembangunan kearifan lokal. Keberadaan desa kandri dengan karakteristik masyarakat yang masih bersifat alamiah akan memberikan citra positif bahwa ada *cultural identity* serta *local genius* untuk menjaga kearifan lokal yang mulai luntur terkikis zaman.

Dalam konteks modal sosial, terdapat unsur-unsur pokok dalam modal sosial. unsur-unsur pokok dalam modal sosial pada masyarakat kandri tergambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 peran modal sosial dalam kearifan lokal di Desa Wisata Kandri

Unsur Modal Sosial	Bentuk kearifan lokal
Partisipasi dalam Jaringan sosial	Kegiatan “bersih desa, tanam padi bersama dan berbagai rutinan untuk menguatkan solidaritas masyarakat serta menghindari kecemburuan masyarakat.
Saling tukar kebaikan	Tradisi sesaji rewanda, nyadran kali, apitan/sedekah bumi, suronan, serta bebrbagai festival yang diadakan di desa wisata Kandri
Norma sosial dan nilai-nilai sosial	Gotong royong, tanggung jawab, parktik pembuatan tiwul, mengajarkan hidup dalam keadaan sederhana, serta nilai-nilai kesopanan yang dijaga
Tindakan proaktif	Mengajarkan wisatawan dengan budaya menanam

	padi, membuat makanan tradisional, menjaga kelestarian alam seperti Curuk, Goa kreo dan berbagai tindakan apresiasi seni yang dilakukan oleh desa wisata Kandri kekompakan warga dalam adanya hajatan atau event yang diadakan.
--	---

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan unsur-unsur modal sosial seperti partisipasi, resiprositas, norma, nilai dan tindakan pro-aktif mampu merevitalisasi kearifan lokal masyarakat Kandri. Kearifan lokal masyarakat dalam desa wisata Kandri merupakan bagian dari segala unsur modal sosial yang saling berkait satu sama lain. Segala kegaitan masyarakat menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mampu menghadapi perubahan zaman.

Menurut Putnam modal sosial merujuk pada suatu organisasi sosial yang di dalamnya terdiri dari berbagai unsur yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi masyarakat. kepercayaan merujuk pada hubungan antar dua pihak atau lebih yang terjalin dan bermakna sehingga timbul nilai-nilai untuk menjadi layak dipercaya. Berdasarkan tabel diatas masyarakat desa kandri sudah saling terkait dan saling percaya satu sama lain. hal ini terwujud didalam gotong royong dan musyawarah.

Norma setelah terwujudnya kepercayaan maka harus hal yang mengikat untuk mendukung pencapaian yang diinginkan. Dalam hal ini desa kandri terdapat norma dan nilai yang mengikat masyarakatnya. Berbagai peraturan tergambar dalam peran keluarga, masyarakat dan institusi. Norma akan mendukung sebuah jaringan yang didasarkan pada pencapaian tujuan.

Jaringan, Putnam mengartikan jaringan sebagai suatu ikatan antar simpul (hubungan sosial antar individu atau kelompok) yang diikat dengan kepercayaan baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal Putnam membagi dua jenis jaringan yaitu jaringan formal maupun jaringan non-formal. Didesa kandri sendiri jaringan formal maupun non-formal memiliki peran-peran yang berfungsi satu sama lain. untuk memberikan gambaran maka peran-peran jaringan formal maupun non-formal sebagai berikut:

Tabel 1.2. menunjukan keluarga-lembaga-masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal

Dimensi	Peran keluarga	Peran lembaga	Peran masyarakat
Pengetahuan lokal	Keluarga mengajarkan pengetahuan tentang tradisi yang terdapat pada desa wisata Kandri	Memberikan keterampilan sesuai dengan sumber daya serta kemampuan yang pas untuk pemberdayaan masyarakat.	Tokoh masyarakat berperan aktif serta ikut serta dalam BKM, KSM serta Pokdarwis guna memperlancar kegiatan pemberdayaan masyarakat serta menjaga kohesivitas masyarakat
Kebudayaan atau nilai-nilai lokal	Keluarga menanamkan nilai-nilai yang berlaku untuk memperkuat peran-peran penting keluarga	Pelatihan seni wayang kulit serta berbagai kebudayaan kepada masyarakat.	Mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya yang menjadikan bermakna
Keterampilan lokal	Keluarga memberikan keterampilan untuk mempertahankan budaya lokal	Memberikan keterampilan lokal serta penyamaan fasilitas homestay guna pembangunan serta pemerataan ekonomi masyarakat.	Ikut serta dalam program pemberdayaan serta melestarikan keterampilan lokal

		Pengembangan potensi batik dan berbagai cendramata yang berkaitan dengan desa wisata Kandri.	
Sumber daya lokal	Keluarga memberikan keterampilan sosial dengan memberikan waktu dalam kegiatan yang ada	Meningkat hasil panen serta memanfaatkan hasil guna meningkatkan penghasilan warga masyarakat	Mendukung program pengembangan sumber daya lokal sebagai modal budaya
Proses pengambilan keputusan	Keluarga terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam program pengembangan desa	Mengadakan musyawarah warga terkait permasalahan dan kesiapan warga dalam pemberdayaan yang pas terhadap daerah kandri	Masyarakat memutuskan segala persoalan yang ada untuk pemberdayaan yang berbasis pada kearifan yang dimasyarakat.
Solidaritas lokal	Keluarga menjaga solidaritas yang ada dengan berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat serta menjaga kerukunan.	Bersama sama melaksanakan program serta mengevaluasi dengan memberikan pemahaman yang pas untuk	Masyarakat mempertahankan solidaritas yang telah terjalin dimasyarakat setempat baik yang bersifat mekanis maupun

		kemajuan desa wisata Kandri	organik
--	--	--------------------------------	---------

Peran peran yang ada diatas merupakan contoh sinergi yang pas dalam pembangunan masyarakat indonesia. Dalam hal ini masyarakat seharusnya tidak bergantung pada kehidupan industrial dan melupakan kearifan lokal. Padahal jika dilihat dari tabel yang ada diatas dapat memberikan keuntungan bahwa segala sesuatu dapat diselesai dengan cara musyawarh. Kerjasama yang ada memberikan keuntungan bahwa inovasi yang ada dapat awalnya berat menjadi lebih mudah bila dikerjakan bersama-sama. pemakaian sumber daya yang ada dengan melibatkan semua element masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia juga memberikan keuntungan bahwa peningkatan sumber daya akan memberikan keuntungan yang dibagi secara rata karena setiap individu mendapatkan peningkatan kualitas yang sama (Anggita, 2013).

Teciptanya kolektivitas serta kondisi modal sosial yang dibangun masyarakat kandri akan mendukung proses peningkat ekonomi secara maksimal. Hal ini dikarena berbagai kondisi yang diciptakan dalam Desa wisata Kandri dapat mengurangi berbagai masalah dalam internal masyarakat kandri. Meskipun demikian inovasi dan berbagai pengembangan harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Keberadaan kearifan lokal yang dijadikan sebagai bagian penting dalam masyarakat harus tetap di pertahankan dan ditambah dengan peningkatan efektivitas serta kolektivitas guna mendukung sumber daya alam yang telah tersedia dalam desa wisata kandri itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan modal yang dimiliki oleh masyarakat indonesia. Keberadaan modal sosial memberikan kekuatan untuk menghadapi kebudayaan global. Desa wisata kandri merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang berbasis kearifan lokal. Pengembangan desa wisata kandri merupakan salah satu bentuk manifestasi modal sosial yang berhasil karena dengan menggunakan pemahaman tersebut kita akan melihat bagaimana kerjasama, respirositas,

nilai, norma yang dibarengi oleh tindakan proaktif masyarakat kelurahan Kandri akan memberikan kesuksesan pengembang pariwisata. Selain itu pemberdayaan ini juga melihat relasi lembaga seperti pordarwis, BKM serta KSM yang bekerja beriringan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh desa wisata kandri. Keberagaman seperti tradisi sesaji rewanda, nyadran kali, suranan merupakan representasi dari modal sosial yang berjalan dengan baik. Kearifan lokal yang ada di Desa Kandri melibat 6 dimensi yang dipetakan menjadi 3 bagian penting guna mempertimbangkan peran keluarga, masyarakat serta lembaga atau organisasi pemberdayaan yang ada di Desa Kandri.

REFERENSI

- Anggita, T.. 2013. "Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian studi kasus: kabupaten karawang dan subang." *perencanaan wilayah dan kota* 203-226.
- Cahyono, B. D. 2012. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat wonosobo. *Proceedings of confrence in business Accounting and managemant*. 131-141
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hajaroh, L. 2014. *partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam mengembangkan desa wisata melalui badan keswadayaan masyarakat dikelurahan Kandri kota Semarang*. skripsi, Semarang: UNNES PRESS.
- Harsono, Wiji. "jimpitan, Modal Sosial yang menjadi solusi pemasalahan masyarakat." *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*.
- Jousair, Hasbullah. 2006. *Modal social kapital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Kusumastuti, Ayu. 2015. "modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan infrastruktur." *masyarakat* 81-97.
- Mahdalena, Niswatin. 2016. "Nilai Kearifan Lokal "Subak" sebagai modal sosial transmigran etnis Bali." *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma* 171.

- Marfal, Muh Aris. Dkk. 2016. *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengembangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Masduki. 2017. *Trilingual Booklet of Kandri tourisme Vilage*. majalah, Semarang: English Departement Universitas diponegoro.
- Mungin, B. 2015. *Analisis data penelitian Kualitatif (pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muntasib, Harini. Dkk. 2017. *Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat dalam Pengembangan Ekowisata*. Bogor. IPB Press.
- Nigrum, Siti Irene Astuti Dwi. 2014. *modal sosial dalam pengembangan pendidikan (perspektif teori dan praktik)*. Yogyakarta: UNY publisher.
- Noer, Syaifullah & Rijal. 2013. "Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan ." *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik* 20-36.
- Pangabean, Hana. Tjitra, Hora & Juliana Murniati. 2014. *Kearifan Lokal keunggulan Global*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Dwi Wahyu dkk. 2017. Pemberdayaan petani berbasis modal sosial dan kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and entrepreneurship (ADJIE)* 231.
- Suryawan, Nyoman. 2017. "Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi antar etnik Bali dan entik Bugis di desa Petang, Badung, Bali." *Jurnal Kajian Bali* 17.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syakra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 1-22.
- Yin, Robert. K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.